

# HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN PERAWAT DENGAN KOMPETENSI APLIKASI EVIDENCE-BASED PRACTICE

*CORRELATION BETWEEN NURSE'S EDUCATION LEVEL WITH THE COMPETENCY TO DO EVIDENCE-BASED PRACTICE*

Dame Elysabeth<sup>1\*</sup>, Gita Libranty<sup>2</sup> Siska Natalia<sup>3</sup>

Faculty of Nursing Universitas Pelita Harapan Tangerang

\*Email: dame.arna@uph.edu

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Penggunaan Evidence-based Practice (EBP) masih belum terlaksana dengan baik. Masih ditemukannya intervensi keperawatan yang berdasarkan “kebiasaan”. Perawat harus secara sistematis menggunakan bukti-bukti terbaik yang aktual dalam membuat keputusan mengenai cara menangani pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan tingkat pendidikan perawat dengan kompetensi dalam melakukan EBP. **Metode:** Penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *Cross-sectional* pada Desember 2012 dilakukan di Siloam Hospitals Kebun Jeruk. Sampel pada penelitian ini adalah perawat yang bekerja di Siloam Hospitals sejumlah 105 yang terjaring melalui *proporsional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Evidence Based Practice Questionnaire* (EBPQ) *Upton D Upton* terdiri dari 24 pertanyaan mencakup aspek pengetahuan, sikap perawat, perilaku perawat dalam melakukan EBP yang di beri skala 1- 7. Analisis data menggunakan frekuensi, persentase dan *uji chi square*. **Hasil:** Terdapat 20 perawat (19, 1%) memiliki kompetensi kurang baik, 56 perawat (53,3%) memiliki kompetensi cukup baik dan 29 perawat (27,6%) memiliki kompetensi baik. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kompetensi perawat dalam melakukan EBP di Siloam *Hospitals* Kebon Jeruk yang dibuktikan dengan *p Value* = 0,006 ( $< \alpha = 0,05$ ). **Diskusi:** Diharapkan agar setiap perawat dapat meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, karena terbukti bahwa pendidikan dapat menuntun seseorang terampil dalam mencari sumber penelitian, berorganisasi dan bersikap profesional dalam bekerja, meningkatkan akses-akses untuk meningkatkan dan menerapkan praktik berdasarkan bukti (EBP).

Kata Kunci: *Evidence based Practice (EBP)*, Kompetensi, Perawat, Tingkat Pendidikan

## ABSTRACT

**Introduction:** The application of Evidence-Based Practice (EBP) competency has not been well implemented yet. Nurses still conduct practices and intervention based on “customs”. The nurses should make decisions systematically, in full awareness and prudence, the best evidence about the actual way of caring-patients. The purpose of this study was to identify the correlation between education level of nurses with EBP competence. **Method:** Descriptive correlation study with cross - sectional approach was conducted in December 2012 in Siloam Hospitals Kebun Jeruk. The sampel of this research consisted of nurses of Siloam Hospitals Kebun Jeruk taken using proportional stratified random sampling with a total of 105 nurses. The instrument used in this research was *Evidence-Based Practice Questionnaire (EBPQ)* with 24 questions to identify knowledge, skills and nurse attitude towards evidence-based practice (Scale 1-7). Data was analyzed using frequency and percentage and chi-square test. **Result:** There are 20 nurses (19.1 %) with poor competence, 56 nurses (53.3 %) with moderate competence and 29 nurses (27.6 %) with good competence. The result showed that there was a significant correlation between level of education with competence to do the EBP (*p value* = 0.006) ( $< \alpha = 0.05$ ). **Discussion:** It is expected that each nurse can improve their education to a higher level, as it proves that education can lead one to be skilled in finding the source of research, organize information, be professional in their work, and improve access to improve and implement EBP.

Keywords: Competence, Evidence -Based Practice (EBP), Level of Education, Nurses

JURNAL  
**SKOLASTIK**  
**KEPERAWATAN**

Vol. 1, No.1  
Januari – Juni 2015

ISSN: 2443 – 0935  
E-ISSN: 2443 - 1699

## PENDAHULUAN

Perawat memegang peranan yang penting dalam pelayanan rumah sakit, dimana perawat berada dengan pasien selama 24 jam. Perawat tidak hanya berperan sebagai *care giver* namun juga sebagai *client advocate, counsellor, educator, collaborator, coordinator, change agent* dan *consultant* (Doheny dalam Kusnanto, 2003). Perawat juga harus memiliki kemauan dalam meningkatkan kesadaran profesional kesehatan dalam belajar, mengetahui dan menerapkan praktik berbasis bukti dalam keperawatan atau disebut *Evidence Based Practice* (EBP) (*3<sup>rd</sup> International Nursing Conference*, 2012).

Dalam *Evidence-Based Nursing Position Statement* (2005), mengatakan bahwa EBP telah menjadi isu menonjol dalam keperawatan kesehatan internasional, biaya kesehatan meningkat, prinsip manajemen dalam melakukan praktik keperawatan yang tepat dan keinginan perbaikan kualitas EBP. Untuk itu keperawatan menjadi terlibat dalam gerakan untuk mendefinisikan EBP dalam setiap praktik keperawatan, yang jelas adalah tanggung jawab perawat untuk melaksanakan EBP dalam tindakan keperawatan, dan mengevaluasi, mengintegrasikan dan menggunakan bukti terbaik yang telah tersedia untuk meningkatkan praktik keperawatan (Rycroft-Malone, Bucknall, Melnyk, 2004).

Grinspun, Vinari & Bajnok dalam Hapsari (2011) menyatakan tujuan EBP memberikan data pada perawat praktisi berdasarkan bukti ilmiah agar dapat memberikan perawatan secara efektif dengan menggunakan hasil penelitian yang terbaik, menyelesaikan masalah yang ada di tempat pemberian pelayanan terhadap pasien, mencapai kesempurnaan dalam pemberian asuhan keperawatan dan jaminan standar kualitas dan memicu inovasi.

*Centre Evidence-Based Medicine Toronto*, (2011) melaporkan negara-negara seperti Inggris, Kanada, Jerman dan lainnya telah membuat pusat untuk EBP, untuk mendidik perawat melalui lokakarya melalui

pendidikan dan penelitian dan menyebarluaskan temuan-temuan penelitian kepada perawat lain sedangkan profesi *nursing* di Indonesia yang tergolong masih muda bila dibandingkan dengan negara Barat dan masih tertinggal jauh, begitu juga dalam pemahaman EBP. Hal ini terlihat dari belum adanya pusat EBP untuk memahami EBP, mengevaluasi dan menjadi acuan bagi perawat dalam melaksanakan praktik keperawatan.

EBP merupakan pendekatan yang dapat digunakan dalam praktik keperawatan kesehatan, yang berdasarkan *evidence* atau fakta (*Evidence-Based Nursing*, 2008). Jurnal *Introduction to Evidence-based nursing* Dicenso; Bostrom, Suter, Luker, Kenrick (2011), mengatakan proses menggabungkan temuan kualitas penelitian yang baik dalam praktik keperawatan adalah tidak mudah. Selama ini seringkali ditemui praktik-praktik atau intervensi yang berdasarkan “biasanya juga begitu” sebagai contoh, sewaktu di pendidikan, cairan yang digunakan dalam perawatan luka adalah Povidone-iodine 10%. Praktik ini dipakai “*over and over*” meskipun yang bersangkutan menjelang pensiun bila diberi masukan, kadang-kadang jawaban yang ucapkan adalah “biasanya juga begitu, pasien juga sembuh kok, kok repot...” padahal menurut penelitian baru air matang juga bisa di gunakan untuk perawatan luka (*Evidence-Based Nursing*, 2008).

Gruendemann (2006), mengatakan kompetensi merupakan suatu proses yang intens dan berkesinambungan, kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang telah ditetapkan, yang diperlukan untuk memenuhi peran perawat professional sesuai bidang praktiknya. UU RI No: 20 pasal 35 ayat 1 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai standard nasional yang telah disepakati.

Kompetensi dalam aplikasi EBP tidaklah mudah, dibutuhkan pengetahuan yang cukup, sikap yang baik dan perilaku yang

profesional. Faktor-faktor di atas juga tidak luput dari pengaruh karakteristik seseorang yang dapat mendukung kemampuan pengetahuan, sikap dan perilakunya terhadap EBP yakni pendidikan.

Bastable (2002) mengatakan pendidikan merupakan bagian terpenting dari keberhasilan pemberian perawatan. Senada dengan pernyataan tersebut Nursalam (2008) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan bagian paling mendasar dalam pengembangan Sumber Daya Manusia.

Siagian (1995) yang dikutip Maryani (2006) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi motivasi kerjanya, hal ini didukung dengan pendapat Gillies (1994) dalam Maryani (2006) mengemukakan bahwa perawat yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki kemampuan kerja yang tinggi.

Menurut Bastable (2002), pendidikan berperan sebagai proses untuk mempengaruhi perilaku perawat dengan melakukan perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi mereka agar dapat memberikan perawatan yang bermutu terhadap klien. Cook (2001) dalam AIPNI (2011), mengatakan perawat dalam penggunaan EBP dapat menilai *Evidence* dan merumuskan solusi berdasarkan bukti-bukti terbaik yang tersedia, untuk itu perawat perlu diperkenalkan kurikulum pendidikan seperti pelatihan-pelatihan yang membangun kompetensi perawat untuk mempersiapkan mereka untuk memiliki pemahaman yang lebih besar dan pengendalian peristiwa yang mungkin terjadi selama situasi.

Majid et al. (2011), mengatakan bahwa EBP adalah salah satu teknik yang cepat untuk perkembangan keperawatan karena EBP efektif dalam penanganan masalah-masalah klinis dan memberikan perawatan-perawatan yang lebih baik melalui hasil-hasil penelitian. Sackett et al di dalam Gerrish et al. (2006), EBP adalah segala tindakan yang berbasis bukti, baik dalam pengobatan, eksplisit dan bijaksana

dalam penggunaan EBP untuk mengambil keputusan dalam perawatan pasien.

Proses *Evidence Based Nursing Practice* menurut Eizenberg (2010) ada lima tahap: 1. Merumuskan pertanyaan, 2. Mengumpulkan informasi yang paling relevan, 3. Melakukan evaluasi kritis terhadap bukti dan validitas, relevan dan kelayakan, 4. Mengintegrasikan bukti penelitian dengan pengalaman klinis, pasien, nilai-nilai dan 5. Menilai hasil. Menurut Stout & Hayes (2005) dalam Aryani (2008), EBP bertujuan untuk memberi alat, berdasarkan bukti-bukti terbaik, untuk mencegah, mendeteksi dan menangani gangguan kesehatan artinya dalam memilih suatu pendekatan pengobatan kita hendaknya secara empiris melihat kajian penelitian yang menunjukkan keefektifan suatu pendekatan terapi tertentu pada diri individu tertentu.

Siloam hospitals Kebun Jeruk merupakan salah satu rumah sakit swasta yang sedang berkembang dan concern akan pelaksanaan EBP. Hal ini tampak dari inovasi-inovasi dan kegiatan yang diarahkan untuk mendukung EBP seperti seminar-seminar yang mengangkat issue terkait EBP.

Berdasarkan studi awal pada 10 perawat Siloam Hospitals Kebun jeruk didapatkan 40% perawat mengetahui EBP, 15 % tidak mengetahui EBP dan 45% perawat pernah mendengar EBP. Data di atas cukup menarik, dimana proporsi perawat yang mengetahui EBP jumlahnya kurang dari 50%. Sehingga fenomena ini mendorong perlunya adanya pengkajian lanjut, faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan hal tersebut.

Demikian halnya dengan pendidikan, pendidikan merupakan salah satu karakteristik seorang individu. Hal yang sama juga pada perawat, dimana pendidikan keperawatan yang masih bervariasi. Pengetahuan seorang perawat dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang ditempuh oleh perawat tersebut. Kompetensi yang ditetapkan pada setiap jenjang pendidikan pun berbeda.

Adapun karakteristik jenjang pendidikan perawat di SHKJ bervariasi mulai dari SPK, D3 Keperawatan, dan S1 Keperawatan (Divisi Keperawatan SHKJ, 2012). Jenjang pendidikan yang bervariasi ini dapat menyebabkan perbedaan cara pandang dalam menilai dan perbedaan kemampuan dalam menghadapi sesuatu.

Atas dasar fenomena dan pandangan tersebut diatas, perlu dilakukan identifikasi lanjut adakah hubungan antara tingkat pendidikan dengan kompetensi perawat dalam aplikasi EBP.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* dilakukan pada bulan Desember 2012 di Siloam Hospitals Kebon Jeruk. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat Siloam Hospitals Kebon Jeruk berjumlah 265 perawat, dengan jenjang pendidikan SPK, D-3 Keperawatan, dan S-1 Keperawatan, (Divisi Keperawatan SHKJ, 2012). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Dari sebanyak 210 perawat, diambil sebanyak 50% secara acak sebanyak 50% dari masing-masing kategori. Sehingga sampel terkumpul sebanyak 105 perawat, yang terdiri dari SPK 4 orang, D-3 Keperawatan 60 orang dan S-1 Keperawatan 41 orang.

Instrumen yang digunakan yakni *Evidence Based Practice Questionnaire* (EBPQ) Upton (2006) terdiri dari 24 pertanyaan yang mencakup aspek pengetahuan, sikap dan perilaku perawat dalam melakukan EBP yang di beri skala dari tidak pernah melakukan dimulai angka 1 - 7 hingga sering.

Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Untuk data univariat, menggunakan nilai frekuensi dan

presentase dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

**HASIL PENELITIAN**

Berikut ini dijabarkan frekuensi perawat berdasarkan karakteristik pendidikan dan juga kompetensi perawat melakukan EBP.

**Tabel 1.** Karakteristik Tingkat Pendidikan, Individu Perawat Siloam Hospitals Kebon Jeruk Desember 2012 (N=105)

| Pendidikan | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|------------|---------------|----------------|
| SPK        | 4             | 3,8            |
| D-III      | 60            | 57,2           |
| S-1        | 41            | 39,0           |
| Total      | 105           | 100            |

Dari tabel 1 menggambarkan dari 105 perawat SHKJ, jenjang pendidikan D-III Keperawatan mendominasi dengan persentase 57,2%, sedangkan responden dengan pendidikan Sarjana Keperawatan 41 responden (39%) dan pendidikan SPK terdapat 4 responden (3,8%).

**Tabel 2.** Kompetensi Perawat Siloam Hospitals Kebon Jeruk Dalam Melakukan EBP, Desember 2012 (N=105)

| Variabel       | Kategori | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------------|----------|---------------|----------------|
| Kompetensi EBP | Kurang   | 20            | 19,1           |
|                | Cukup    | 56            | 53,3           |
|                | Baik     | 29            | 27,6           |
| Total          |          | 105           | 100            |

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat kompetensi responden dalam melakukan EBP di SHKJ terdapat 29 (27.6%) perawat memiliki kompetensi yang baik, 56 (53.3%) kompetensi EBP cukup dan 20 (19.1%) perawat memiliki kompetensi EBP yang kurang.

**Tabel 3.** Hubungan tingkat pendidikan perawat dengan kompetensi dalam melakukan EBP Siloam *Hospitals* Kebon Jeruk Desember 2012 (N=105)

| Pendidikan | Kompetensi EBP |      |       |      |      |      | Total | P value |
|------------|----------------|------|-------|------|------|------|-------|---------|
|            | Kurang         |      | Cukup |      | Baik |      |       |         |
|            | n              | %    | n     | %    | n    | %    |       |         |
| SPK        | 0              | 0    | 4     | 100  | 0    | 0    | 4     | 0.006   |
| DIII       | 9              | 15   | 39    | 65   | 12   | 20   | 60    |         |
| S1         | 11             | 26.8 | 13    | 31.7 | 17   | 41.5 | 41    |         |
| Total      | 20             | 21   | 56    | 58.8 | 29   | 29.2 | 105   |         |

$\alpha = 0.05$

Tabel 3 menunjukkan korelasi antara tingkat pendidikan dengan kompetensi perawat dalam melakukan EBP di Siloam *Hospitals* Kebon Jeruk didapatkan hasil dengan p value <0,006 ( $\alpha = 0,05$ ).

### PEMBAHASAN

Pada hasil korelasi antara pendidikan dengan kompetensi perawat dalam melakukan EBP di Siloam *Hospitals* Kebon Jeruk didapatkan hasil dengan p value = 0,006 <  $\alpha = 0,05$ . Dari hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kompetensi dalam melakukan EBP. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula kompetensinya dalam melakukan EBP.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Eizenberg (2010), tentang *Implementation of Evidence-Based Nursing Practice* didapatkan hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan praktik keperawatan. Bila ditelusuri lebih lanjut mengenai karakteristik pendidikan perawat, kategori tertinggi dalam aplikasi EBP didominasi oleh perawat yang memiliki latar belakang pendidikan S1 Keperawatan, sementara perawat dengan latar belakang pendidikan D-3 Keperawatan dan SPK mayoritas memiliki kompetensi sedang.

Menurut Eizenberg (2010) hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mampu menuntun seseorang terampil dalam mencari sumber penelitian, berorganisasi dan bersikap profesional dalam bekerja, meningkatkan akses-akses untuk meningkatkan dan menerapkan praktik berdasarkan bukti (EBP).

Hal ini juga didukung dengan penelitian Maryani (2006), yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan motivasi kerja. Perawat dengan pendidikan tinggi mempunyai kecenderungan 3,912 kali mempunyai motivasi kerja tinggi dibanding dengan perawat yang berpendidikan rendah.

Pendapat Gibson 1985 yang dikutip Maryani (2006), juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya akan menyebabkan seseorang lebih mampu dan bersedia menerima posisi dan tanggung jawab. Penulis berpendapat bahwa perawat yang mempunyai pendidikan tinggi akan mempunyai kompetensi yang lebih tinggi dalam bidang keperawatan, lebih mudah memahami tentang penilaian angka kredit sehingga perawat termotivasi dan berusaha untuk menampilkan kinerja lebih baik.

Selain kompetensi berdasarkan pendidikan, terdapat karakteristik lain yang juga berpotensi menentukan kompetensi perawat dalam melakukan EBP seperti lamanya bekerja dan pelatihan. Berdasarkan karakteristik lama bekerja perawat dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebanyak 58% perawat memiliki masa kerja 1-5 tahun, dan masa kerja 6-10 tahun dan diatas 10 tahun masing-masing hanya sebanyak 21%.

## KESIMPULAN

Pada aspek pelatihan dan training, berdasarkan informasi dari responden, 95% mengungkapkan bahwa pelatihan khusus mengenai spesifik aplikasi EBP belum pernah didapatkan kecuali seminar-seminar yang mengangkat tema tentang EBP. Sehingga kedua hal diatas baik pelatihan dan masa kerja masih belum dapat dijadikan sebagai alat evaluasi lebih jauh hubungannya dengan kompetensi melakukan EBP.

Hasil penelitian ini juga mendorong agar institusi kesehatan seperti rumah sakit, klinik, dan praktek mandiri perawat mendukung pengembangan jenjang karir perawat dimana salah satunya lewat peningkatan tingkat pendidikan, yang dimana telah terbukti mendukung perawat dalam mengaplikasikan praktek keperawatan professional yang berkualitas dan teruji.

Demikian juga halnya pada institusi-institusi pendidikan keperawatan sebagai wahana pembelajaran calon perawat juga diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa perawat dalam hal penguasaan akan EBP.

## DAFTAR PUSTAKA

Aryani, F. (2008). Pendekatan *Evidence-based Practice (EBP) Bagi Helping Professionals*. Diunduh pada tanggal 3

september 2012, Universitas Negeri Makasar.

Bastable, S. B. (2002). *Perawat Sebagai Pendidik*. Jakarta: EGC.

Bostrom J, Suter WN, Luker KA, Kenrick M dalam *Introduction to Evidence-based nursing*. (2011). Diakses Tanggal 8 agustus 2012 dari [ktclearinghouse.ca/cebm/syllabi/nursing/intro](http://ktclearinghouse.ca/cebm/syllabi/nursing/intro).

Dicenso, A. et al dalam *Introduction to Evidence-based nursing*. (2011). Diakses Tanggal 8 agustus 2012 dari [ktclearinghouse.ca/cebm/syllabi/nursing/intro](http://ktclearinghouse.ca/cebm/syllabi/nursing/intro).

Eizenberg., M., M. (September, 2010). Implementation of Evidence – based nursing practice: nurses' personal and professional factors? Diakses Tanggal 8 agustus 2012 dari Department of Health System Management Yezreel Valley College, Israel.

Gerrish, K., Ashworth, P. , Lacey, A. & Bailey, J . (2008) Developing evidence-based practice: experiences of senior and junior clinical nurses. *Journal of Advanced Nursing* 62(1), 62–73doi: 10.1111/j.13652648.2007.04579.x

Gruendemann. J. B., Ernsebner. B. (2006). *Buku Ajar Keperawatan Perioperatif, Vol. 1 Prinsip*. Jakarta : EGC.

Hapsari, E. D. (2011). *Evidence based practice science: Unique, diversity, and innovation*. Diakses Tanggal 8 agustus 2012 dari Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Indonesia.

Kusnanto. (2003). *Pengantar Profesi dan Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: EGC

- Majid, S. et al. (2011). Adopting evidence-based practice in clinical decision making : nurses' perceptions, knowledge, and barriers. *Journal of The Medical Library Association*, 99(3), 229-236. Doi: 10.3163/1536-5050.99.3.010
- Maryani, S., Sumartini, M., Raenah, E. (2006). Jurnal Hubungan Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Perawat, Karakteristik Karakteristik dengan Motivasi Kerja Perawat di RS Persahabatan dan RS Fatmawati Jakarta tahun 2006. Diakses Tanggal 12 agustus 2012, dari situs: [isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/21062538.pdf](http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/21062538.pdf).
- Nursalam. (2008). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rycroft-Malone, J., Bucknall, T., Melnyk, BM, (2004). Editorial. Worldviews on Evidence-Based Nursing. 1(1), 1-2. [www.blackwellpublishing.com/wvn](http://www.blackwellpublishing.com/wvn).
- Upton, D. (2006). *Methodological Issues In Nursing Reasearch Development of an evidence-based practice questionnaire for nurses*. Diakses Tanggal 8 agustus 2012 dari *Head of psychology Division, University of Worcester, Worcester UK*.
- Yeni, C., K. (2008). *Evidence-Based Nursing*. Diakses Tanggal 9 juli 2012, dari: [yenibeth.wordpress.com/2008/03/05/evidence-based](http://yenibeth.wordpress.com/2008/03/05/evidence-based)